

STRATEGI DAN RENCANA AKSI PEMBANGUNAN DESA WISATA CABE DENGAN PENDEKATAN KONSEP PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA KABASIRAN

Andriyani Hapsari, Mutawali

Universitas Pamulang
andriyani.hapsari@gmail.com

Diterima: 10 Agustus 2019; Direvisi: 23 Oktober 2019; Dipublikasikan 7 November 2019

ABSTRAK

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk menyusun strategi dan rencana aksi pengembangan Desa Wisata Cabe di Desa Kabasiran dengan menggunakan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*). Pembangunan Desa Wisata ini merupakan inisiatif masyarakat setempat dalam rangka ingin menciptakan lapangan pekerjaan baru agar bisa meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan penduduk setempat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset aksi partisipatif. Bekerja dan berdiskusi bersama masyarakat menganalisis peran dan potensi untuk memperoleh gambaran sosial ekonomi sehingga bisa dirumuskan rekomendasi langkah strategi di masa depan. Dari hasil analisis SWOT yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perlu diterapkan strategi diversifikasi, karena berada dalam wilayah kekuatan dan ancaman. Yaitu dengan memanfaatkan kekuatan yang sudah ada dan menciptakan inovasi-inovasi agar dapat menjadi destinasi wisata yang menarik. Hasil penelitian menunjukkan rencana aksi meliputi pembangunan destinasi wisata yang meliputi pembangunan fisik dan penetapan kegiatan wisata, pengembangan SDM tim pengelola, *fundraising*, pembinaan kepada masyarakat dan pembentukan komunitas.

Kata kunci: strategi, rencana aksi, desa wisata, pariwisata berbasis masyarakat

ABSTRACT

This article was written based on research aimed at developing strategies and action plans for the development of the Chili Tourism Village in Kabasiran Village by using a community based tourism approach. This Tourism Village development is an initiative of the local community in order to create new jobs in order to improve the economy and welfare of the local population. The study uses a qualitative approach with participatory action research methods. Work and discuss with the community to analyze the role and potential for obtaining a socio economic picture so that recommendations for future strategic steps can be formulated. From the results of the SWOT analysis conducted it can be concluded that a diversification strategy needs to be applied, because it is in the area of strength and threat. Namely by utilizing existing strengths and creating innovations so that they can become attractive tourist destination. The results of the study show that the action plan includes the construction of a tourist destination which includes the physical development and determination of tourism activities, the development of the human resources management team, fundraising, community development and community formation.

Keywords: strategy, action plan, village tourism, community-based tourism

PENDAHULUAN

Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah penyangga yang mengelilingi, mendampingi dan mendukung wilayah inti Ibu Kota Jakarta. Kabupaten ini pada tahun 2017 memiliki 425 desa, salah satunya adalah Desa Kabasiran. Berdasarkan aspek posisi geografis terhadap pusat pertumbuhan kota, desa ini merupakan desa yang berada di koridor antar kota.

Memiliki akses transportasi darat yaitu kereta api yang menghubungkan Jakarta dengan Rangkasbitung, desa ini kemudian berkembang pesat dan menjadi daerah perumahan. Jika pada awalnya menjadi pilihan untuk daerah perumahan bersubsidi dengan harga Rp. 135 juta hingga Rp. 140 juta per unit, sekarang telah berkembang menjadi daerah perumahan mewah untuk kalangan menengah ke atas.

Pertumbuhan ekonomi yang dibawa oleh pendatang, ternyata tidak sepenuhnya menyentuh penduduk asli. Dari total jumlah penduduk usia sekolah 5 s.d. 19 tahun di Desa Kabasiran pada tahun 2017 sebanyak 4.946 jiwa, terdapat 3.252 jiwa yang bersekolah di Desa Kabasiran atau hanya 66%. Begitu pula jika dilihat dari data Kecamatan Parung Panjang, terdapat 37.714 penduduk berusia 5 s.d. 19 tahun, hanya 58 % atau 21.824 penduduk yang bersekolah di kecamatan ini (BPS, 2018). Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Bogor tahun 2016, nilai rata-rata lama sekolahnya adalah 7,83. (BPS, 2018). Artinya rata-rata waktu yang dihabiskan penduduk yang berusia 25 tahun ke atas untuk menjalani pendidikan formal adalah 7,83 tahun atau hanya sampai sekolah menengah pertama.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui pengamatan dan wawancara dengan masyarakat setempat. Bahwa rata-rata penduduk asli Desa Kabasiran hanya sempat menjalani pendidikan hingga tingkat SMP. Sehingga berakibat pada mata pencaharian hanya menjadi buruh kasar atau asisten rumah tangga dengan penghasilan Rp. 400.000 – Rp. 500.000 per bulan. Apabila tidak dilakukan perubahan, kondisi ini menimbulkan kesenjangan ekonomi yang berpotensi pada konflik social. Selain menjadi tugas pemerintah, masyarakat pendatang yang notabene memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi yang lebih baik, seharusnya bisa memberikan daya ungkit untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk asli melalui transaksi perekonomian local.

Hal inilah kemudian yang mendasari lahirnya inisiatif untuk membangun Desa Wisata Cabe di Desa Kabasiran. Berawal dari ide salah satu tokoh masyarakat setempat yang juga pemilik UKM PT Evia Maju Bersama, untuk menjadikan Desa Kabasiran menjadi desa wisata dengan konsep berbasis masyarakat. Kegiatan wisata ini kemudian diharapkan mampu meningkatkan transaksi ekonomi yang melibatkan masyarakat, bisa membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan.

Sektor pariwisata pedesaan memiliki relasi yang kuat dalam usaha pengentasan kemiskinan. Karena pariwisata merupakan industry padat karya yang menawarkan lapangan pekerjaan baru dengan beragam aktivitas pekerjaan. Bahkan penduduk lokal yang kurang memiliki keahlian (*low skilled workers*) dan atau dengan tingkat pendidikan yang rendah (*low level education*) dapat terakomodir pada sektor wisata pedesaan. Dan sektor ini juga memberikan kesempatan bagi UMKM yang sudah ada untuk berkembang atau bahkan melahirkan usaha yang baru. Pajak dan retribusi yang dikumpulkan dari sektor pariwisata dapat digunakan kembali oleh pemerintah untuk membiayai usaha-usaha pengentasan kemiskinan selanjutnya. Jika dibandingkan dengan usaha-usaha pengentasan kemiskinan yang lain, sektor pariwisata tidak membutuhkan investasi yang besar, karena potensi alam sudah tersedia. Selain itu pariwisata juga merupakan suatu bisnis yang di dalamnya terdapat kegiatan dari hulu ke hilir, dengan cakupan rantai pasok yang besar dan beragam. Usaha pengentasan kemiskinan melalui sektor pariwisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi namun mampu mendukung pelestarian budaya tradisional. Pariwisata dapat dikatakan merupakan instrument yang kuat dan ampuh untuk pembangunan social ekonomi dengan tetap melestarikan keekaragaman hayati dan warisan budaya. (Luke, 2011)

Dalam penelitian (Fitari & Ma'rif, 2017) disebutkan bahwa pembangunan desa wisata memiliki manfaat di bidang social, ekonomi, dan lingkungan. Pada bidang social, pengembangan desa wisata dinilai mampu mendorong lestainya budaya local sehingga menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Dalam bidang ekonomi, terjadi peningkatan tingkat ekonomi masyarakat local akibat meningkatnya peluang usaha dan lapangan kerja baru karena adanya pengembangan

atraksi wisata. Dan di bidang lingkungan, desa wisata mendorong peningkatan kondisi infrastruktur local seperti jalan raya, alat transportasi, dan fasilitas umum lainnya.

Senada dengan hal tersebut, dikatakan juga bahwa wisata desa memiliki relevansi dengan pembangunan daerah. Antara lain adalah terciptanya keadilan ekonomi, dimana daerah yang memiliki tempat wisata haruslah yang paling banyak menikmati, dan yang paling banyak menikmati adalah yang menghasilkan yaitu daerah yang memiliki tempat wisata tersebut.(Nugroho, 2010)

Selain itu juga dapat meningkatkan *domestic purchasing power*. Dengan adanya kedatangan tamu wisatawan dari luar daerah, akan meningkatkan aktivitas ekonomi lokal, meningkatkan permintaan komoditi, peningkatan pendapatan penduduk local dan penerimaan pajak. Secara nasional hal ini akan meningkatkan produktifitas, kesejahteraan, dan kemandirian bangsa.(Nugroho, 2010)

Secara spesifik, pariwisata dengan konsep berbasis masyarakat (*community based tourism/ CBT*) mengamanatkan masyarakat sekitar tempat wisata menjadi subyek sekaligus obyek dalam manajemen pariwisata. Menjadikan masyarakat sebagai pelaku, penerima manfaat, sekaligus pembuat kebijakan yang mempengaruhi keberlangsungan tempat wisata. Konsep ini lahir dari pengalaman adanya pertumbuhan industry pariwisata yang meningkat pesat tapi justru meninggalkan masyarakat terdekatnya. Keuntungan hanya dinikmati oleh investor dan sedikit kalangan yang biasanya berasal dari luar daerah. Padahal target pendapatan dari sektor pariwisata sering kali dalam bentuk kunjungan wisatawan asing yang dapat meningkatnya devisa Negara. Maka sangat ironi apabila penduduk setempat tidak merasakan dampak positifnya.

PT. Evia Maju Bersama sebagai inisiator merupakan UKM teladan di Desa Kabasiran yang memproduksi cabe bubuk dengan merk Evia Abon Cabe. Berdiri sejak tahun 2010, usaha ini berawal dari kegiatan belajar teknik budi daya cabe untuk siswa sekolah menengah atas. Kemudian berlanjut dengan terus melibatkan unsur masyarakat pada proses pembibitan dan budi daya cabe, produksi serta penjualan abon cabe. Hingga kini usaha ini sudah memiliki omset lebih dari Rp. 30 juta per bulan, serta memperoleh banyak penghargaan baik dari pemerintah dan swasta sebagai UKM berprestasi.

Tidak berhenti di situ, tim Evia Abon Cabe kemudian melakukan usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar melalui Koperasi Cabe Merah dan pendirian Kampung Cabe. Di Koperasi Cabe Merah, masyarakat dibina untuk bisa memiliki dan mengelola usaha mikro mulai dari kerajinan, kuliner, hingga fashion. Sedangkan Kampung Cabe merupakan kawasan perumahan yang di dalamnya terdapat lokasi produksi abon cabe, pembibitan, dan pembudidayaan cabe.

Dalam mengembangkan desa wisata ada beberapa komponen yang harus diperhatikan yaitu atraksi, aktivitas, aksesabilitas, dan akomodasi (Nuryanti, 1993). Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang dapat menarik perhatian wisatawan untuk datang ke tujuan wisata. Atraksi ini dapat berupa sesuatu yang dapat ditonton seperti tarian, pertunjukan kesenian dan musik tradisional. Dapat juga berupa sajian seperti kuliner khas daerah setempat. Aktivitas wisata adalah segala kegiatan yang dilakukan wisatawan di lokasi wisata. Terdapat tiga kelompok aktivitas wisata yaitu ; **pertama**, aktivitas wisata alam seperti arung jeram dan menyelam. **Kedua**, aktivitas wisata budaya, seperti menonton pertunjukan kesenian wayang orang dan pertunjukan musik angklung. Dan yang **ketiga**, aktivitas wisata khusus, yaitu aktivitas wisata yang sengaja dibuat untuk menarik wisatawan seperti berbelanja di pusat oleh-oleh dan berswa foto di taman rekreasi.(Ingkadijaya, 2016)

Dalam strategi pengembangan pariwisata yang disusun oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia disebutkan bahwa terdapat tiga komponen pengembangan wisata yaitu atraksi, akses, dan amenitas (Tim Percepatan Wisata Desa dan Kota, 2017). Atraksi mencakup portofolio produk yang terdiri dari tiga kelompok besar yaitu, wisata alam, budaya, dan buatan manusia. Dalam wisata alam termasuk di dalamnya adalah wisata bahari, ecowisata, dan wisata petualangan. Wisata budaya terdiri dari wisata warisan budaya dan sejarah, belanja dan kuliner,

serta wisata kota dan desa. Sedangkan di dalam wisata buatan manusia, terdapat wisata MICE, wisata olah raga, dan wisata terintegrasi. Pada masing-masing portofolio produk kemudian memiliki strategi tersendiri. Pemilihan produk harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh daerah wisata. Akses adalah bagaimana wisatawan dapat mencapai tempat wisata dengan aman dan nyaman. Perlu dibangun infrastruktur jalan raya yang memadai, sarana transportasi, serta penunjuk arah menuju lokasi wisata. Amenitas merupakan fasilitas pendukung seperti tempat ibadah, ATM, rumah sakit atau sarana kesehatan lainnya.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan internal serta potensi dan tantangan yang dihadapi dalam rangka mewujudkan Desa Wisata Cabe. Hasil penelitian ini merupakan rekomendasi strategi dan rencana aksi pembangunan desa wisata yang bisa diterapkan di Desa Kabasiran.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi riset aksi partisipatif. Riset aksi partisipatif adalah penelitian terapan yang menekankan intervensi terhadap perubahan social daripada terbatas pada pembentukan teori baru. Menurut (Affandi, 2014), dalam metode ini semua pihak yang terkait (stakeholder) dilibatkan secara aktif untuk mengkaji bersama-sama tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Sedangkan (Tomal, 2010) menjelaskan secara rinci enam siklus tahapan dalam penelitian aksi partisipatif yang diturunkan dari Lewin adalah pernyataan masalah dan diagnosis awal, pengumpulan data, analisis dan umpan balik, rencana aksi, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut.

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Desa Kabasiran, Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor. Tepatnya di lingkungan sekitar lokasi PT Evia Maju Bersama, Jl. Dago Raya Km. 02 Kabasiran, Parung Panjang, Bogor 16360.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, pengamatan atau observasi langsung ke lokasi, serta melakukan kelompok diskusi terfokus. Aksi dan tindakan yang dilakukan adalah bersama dengan unsur masyarakat melakukan diskusi untuk menganalisa kekuatan, kelemahan, potensi dan ancaman dalam membangun desa wisata, merumuskan model bisnis desa wisata yang akan dibangun, diskusi dengan kelompok tani yang terlibat dalam proses budi daya cabe, dan menyelenggarakan penyuluhan untuk masyarakat.

HASIL

Bersama dengan tim manajemen PT Evia Maju Bersama, Ketua RT dan perwakilan dari Kelompok Wanita Tani Cabe Merah sebagai unsur dari masyarakat, peneliti melakukan analisa SWOT berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Adapun dapat dirumuskan bahwa kekuatan yang dimiliki PT. Evia Maju Bersama sebagai inisiator pendirian desa wisata adalah sebagai suatu UKM yang sudah stabil dan mandiri keuangan dengan omset Rp. 30 juta per bulan. Sudah memiliki ijin usaha PIRT dan Halal MUI sejak tahun 2014. Meraih beberapa penghargaan sebagai UKM berprestasi antara lain Juara Inovasi Daerah Pemerintah Kabupaten Bogor 2016 dan Tegar Beriman Award tahun 2018. Sudah menjadi mitra binaan BPPT untuk pendampingan proses produksi dan manajemen usaha. Dan menerima dana CSR Jasindo untuk membangun Kampung Cabe. Tergabung dalam IWAPI, sering mengikuti bazaar dan festival UKM baik mewakili pribadi atau asosiasi.

Sebagai suatu entitas usaha, UKM ini juga aktif melakukan usaha-usaha pemberdayaan masyarakat sekitar. Menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembibitan, budi daya cabe, proses produksi hingga penjualan abon cabe. Dalam wadah Koperasi Cabe Merah, membina UKM masyarakat mulai dari souvenir, kuliner hingga fashion, dengan menyelenggarakan pelatihan, fasilitasi perijinan usaha hingga membantu pemasaran.

PT Evia Maju Bersama berada dalam lokasi usaha yang strategis dan membaaur dengan kehidupan masyarakat. Lokasi produksi dilakukan di perumahan yang kini disebut Kampung Cabe. Di mana masyarakat di perumahan tersebut adalah merupakan masyarakat yang melakukan budi daya cabe sekaligus pemilik UKM binaan. Lima ratus meter dari perumahan adalah lokasi Galeri Evia yaitu toko yang menjual produk abon cabe dan produk UKM lainnya. Di lokasi ini pula terdapat Café Manjaka, warung kopi masa kini yang biasa digunakan sebagai lokasi pelatihan UKM dan juga tempat berkumpulnya anak muda pada sore hingga malam hari.

Tingginya semangat PT Evia Maju Bersama dalam usaha pemberdayaan masyarakat juga dapat menjadi kelemahan, karena tim manajemen menjadi tidak fokus dan terlalu banyak pekerjaan yang harus ditangani. Apalagi jika nanti ke depannya akan mengelola desa wisata juga. Pembinaan masyarakat juga belum tertangani dengan baik. Proses budi daya cabe yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan dengan *learning by doing* dan otodidak. Tanpa melalui proses pendidikan dan pelatihan atau penyuluhan dari ahlinya secara khusus. Sehingga kebutuhan cabe untuk diproduksi menjadi abon cabe hanya dapat dipenuhi 2% saja, selebihnya bahan baku cabe diperoleh dari pasar.

Dalam jarak 5 km dari lokasi Kampung Cabe, Parung Panjang memiliki destinasi wisata Bukit Dago. Sebuah lokasi wisata terpadu terdiri dari perkemahan, wahana permainan, area *tracking* motor, pemandangan yang indah untuk berfoto yang *instagramable* serta kuliner jajanan. Untuk menuju lokasi ini pengunjung bisa menggunakan akses transportasi kereta api Tanah Abang – Rangkasbitung sampai stasiun Parung Panjang. Jarak dari stasiun hingga Kampung Cabe kurang lebih 3 km, dengan waktu tempuh 15 menit.

Selain Bukit Dago, Parung Panjang tidak memiliki potensi wisata alam lainnya. Situasi yang juga mungkin bisa menimbulkan kesulitan pada kegiatan wisata adalah kondisi jalan di Parung Panjang banyak yang rusak dan ruas jalan yang sempit sehingga sulit dilalui kendaraan besar seperti bis wisata, apalagi jika dua kendaraan bertemu dari arah yang berlawanan. Tingkat kecelakaan lalu lintas juga tinggi, banyak truk pertambangan yang mengangkut batu melalui jalan di Parung Panjang. Jika dilihat dari stasiun Parung Panjang, posisi Kampung Cabe berada paling belakang dari Desa Kabasiran. Di sebagian wilayah Desa Kabasiran berdiri perumahan mewah yang rapi berdiri dan kontras kondisinya dengan pemukiman penduduk asli.

Tingkat pendidikan penduduk asli masih rendah, mayoritas lulus sekolah dasar atau hanya bersekolah hingga tingkat SMP. Hal ini berpengaruh pada jenis mata pencaharian, yaitu menjadi buruh kasar atau asisten rumah tangga. Kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan juga rendah. Perlu usaha yang kuat untuk meningkatkan motivasi masyarakat agar mau meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan analisa SWOT di atas, maka disusun perhitungan IFAS-EFAS seperti pada Gambar 1. Sehingga dapat diketahui bahwa analisa SWOT Desa Wisata Cabe berada pada kuadran II yaitu meskipun menghadapi berbagai ancaman tapi UKM Evia Abon Cabe memiliki kekuatan internal. Sehingga strategi yang diterapkan adalah menggunakan kekuatan tersebut untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi.

Rekomendasi strategi yang dapat diberikan adalah :

1. Strategi menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang, yaitu :
 - a. Menjadikan keberhasilan Evia Abon Cabe sebagai UKM berprestasi untuk kegiatan wisata edukasi. Yaitu pengunjung dapat belajar bagaimana mengelola UKM yang baik dari pengalaman Evia Abon Cabe.
 - b. Membuat paket wisata yang menggabungkan destinasi wisata ke Kampung Cabe dan Bukit Dago
 - c. Membangun kawasan wisata terpadu di lokasi Kampung Cabe dan Galeri Evia
 - d. Melakukan *fundraising* memanfaatkan jaringan yang sudah dimiliki baik dengan pihak swasta maupun pemerintah.

- e. Memperkuat kegiatan pemberdayaan masyarakat yang selama ini sudah dilakukan agar dapat terwujud desa wisata dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat.
2. Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
 - a. Melakukan pembinaan kepada masyarakat Desa Kabasiran secara umum pada aspek yang menyeluruh
 - b. Merancang diversifikasi kegiatan wisata karena Desa Kabasiran sedikit potensi wisata alamnya. Kegiatan wisata dapat berupa edukasi budidaya cabe, wisata panen cabe, wisata museum cabe, dan produksi aneka olahan cabe

Tabel 1. IFAS –EFAS

	KEKUATAN	BOBOT	RATING	NILAI
1	Kinerja usaha Evia Abon Cabe bagus, omset stabil Rp. 30 Juta/bulan	0,06	4	0,24
2	Memiliki fasilitas yang bisa dikembangkan sebagai destinasi wisata, yaitu Kampung Cabe, Cafe Manjaka, Galeri Evia, dan lahan yang masih kosong	0,2	4	0,8
3	Pengelola merupakan tokoh masyarakat, rutin membina pemberdayaan ekonomi masyarakat	0,2	4	0,8
4	Jaringan luas	0,15	3	0,45
5	Sudah pernah menjadi destinasi wisata edukasi UKM dan tanam cabe	0,1	4	0,4
	KELEMAHAN			
1	Evia Abon Cabe sebagai suatu UKM belum melakukan pencatatan keuangan secara rapi sesuai prinsip-prinsip akuntansi	0,01	2	0,02
2	Belum ada SDM yang akan fokus sebagai tim Desa Wisata	0,1	4	0,4
3	Pembinaan terhadap masyarakat (baik UKM maupun budi daya cabe) belum terstruktur, walaupun sudah ada kedekatan secara emosional	0,07	2	0,14
4	Belum terbentuk komunitas yang mewakili seluruh unsur masyarakat, yang nantinya akan terlibat secara intensif mulai dari perencanaan, pengelolaan dan pengembangan desa wisata	0,1	4	0,4
5	Belum memiliki rencana usaha yang tertulis baik untuk pengembangan Abon Cabe maupun Desa Wisata	0,01	2	0,02
	PELUANG			
1	Lokasi kampung cabe dekat dengan stasiun parung panjang	0,15	3	0,45
2	Terdapat destinasi wisata bukit Dago di Parung Panjang	0,15	4	0,6
3	Pembangunan desa melalui pengembangan kawasan wisata, saat ini menjadi tools yang banyak digunakan oleh Pemerintah maupun Swasta	0,07	2	0,14
4	Pembangunan desa kabasiran yang pesat karena letaknya yang berdekatan dengan stasiun kereta api Parung Panjang	0,05	3	0,15
5	Belum ada destinasi wisata edukasi di daerah tersebut	0,01	3	0,03

ANCAMAN				
1	Desa Kabasiran tidak memiliki potensi alam yang dapat dijadikan destinasi wisata	0,07	3	0,21
2	Kondisi jalan di Parung Panjang banyak yang rusak, sebagian juga ada yang dibeton tapi ukuran jalan yang sempit (pas-pasan untuk kendaraan dua arah). Agak sulit untuk dilalui kendaraan besar seperti bus wisata	0,15	4	0,6
3	Posisi kampung cabe, jika dilihat dari jalan akses dari stasiun Parung Panjang, posisinya berada paling belakang dari Desa Kabasiran	0,1	2	0,2
4	Tingkat kecelakaan di jalan cukup tinggi, mengingat banyak truk pertambangan yang melewati jalan di Desa Kabasiran	0,1	4	0,4
5	Tingkat pendidikan penduduk yang rendah, Penduduk asli mayoritas lulusan SD/SMP. Perlu usaha yang keras dan gigih untuk memotivasi masyarakat untuk bisa meningkatkan kualitas hidupnya	0,15	3	0,45
		1		1,86

Sumber: Analisis SWOT sebagai Perencanaan Desa Wisata Edukasi Agrikultur Cabe dengan Pendekatan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kabasiran, Parung Panjang, Kabupaten Bogor

3. Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
 - a. Membentuk tim inti lembaga pembangunan desa wisata. Karena pada Desa Kabasiran ini tidak memiliki potensi alam yang sudah siap digunakan sebagai destinasi wisata, maka atraksi wisata utamanya harus secara khusus dibuat oleh manusia. Maka perlu tim inti khusus yang bertugas untuk menyiapkan atraksi wisata seperti membangun taman wisata cabe yang instagramable dan membangun museum cabe. Tim inti ini terdiri 4-5 individu yang direkomendasikan oleh PT. Evia Maju Bersama dan selama ini harus sudah terlibat dalam kegiatan produksi abon cabe, budidaya tanaman cabe, ataupun pemberdayaan masyarakat.
 - b. Melakukan pembinaan pengelolaan usaha untuk UMKM yang berada di Desa Kabasiran, agar mampu mendukung terciptanya desa wisata yang nyaman dengan menyediakan layanan jasa wisata seperti kuliner, souvenir, transportasi, dan lainnya.
4. Strategi meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman
 - a. Membentuk komunitas kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang melibatkan seluruh unsur masyarakat termasuk perwakilan dari pemerintah sebagai pembina agar bisa ditempuh usaha-usaha untuk mewujudkan desa wisata dengan konsep berbasis masyarakat. Keberadaan pokdarwis ini sebagai penggerak sehingga masyarakat mendukung tercipta lingkungan wisata dengan suasana yang kondusif.

Dari rekomendasi strategi tersebut kemudian dituangkan ke dalam rencana aksi dengan kurun waktu pelaksanaan dan penanggungjawabnya

Tabel 2. Rencana Aksi

No.	Keterangan	Penanggung Jawab	Waktu
1	Kelembagaan		
	a. Membentuk tim inti pembangunan desa wisata	PT. Evia Maju Bersama	2019
	b. Membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis)	Tim inti pembangunan desa wisata	2020

	c. Melakukan penggalangan dana dari swasta, pemerintah, investor perorangan, dll	Tim inti dan Pokdarwis	2019-2022
	d. Pendampingan pokdarwis oleh konsultan eksternal	Pokdarwis	2020
2	Mengembangkan produk pariwisata		
	a. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam melakukan budi daya cabe	Tim inti	2020 – 2022
	b. Merancang kegiatan wisata edukasi UKM Cabe	Tim inti	2020
	c. Membangun taman wisata cabe yang <i>instagramable</i>	Tim inti	2020
	d. Membangun museum cabe	Tim inti	2020
	e. Merancang paket wisata, kerja sama dengan Bukit Dago	Tim inti	2020
	f. Merancang kegiatan wisata edukasi budi daya cabe	Tim inti	2021
	g. Merancang kegiatan panen raya cabe	Tim inti	2022
3	Membangun industri pariwisata di desa wisata cabe		
	a. Membangun kapasitas masyarakat pelaku UKM disekitar lokasi wisata	Pokdarwis	2020
	b. Membangun kapasitas masyarakat umum di Desa Kabasiran agar bisa berpartisipasi dalam manajemen pariwisata	Pokdarwis	2020

Sumber : diolah penulis

SIMPULAN

Hasil analisa SWOT menunjukkan bahwa PT Evia Maju Bersama sebagai inisiator pembangunan desa wisata memiliki kekuatan internal yang sangat menonjol. Namun di sisi lain terdapat ancaman eksternal yang dapat mengganggu kelancaran dan keberlangsungan pariwisata. Oleh karena itu perlu diterapkan strategi diversifikasi yaitu menciptakan produk baru dalam hal ini atraksi wisata yang unik dan bisa menarik wisatawan. Bentuk atraksi wisata berupa edukasi pengelolaan UKM, kunjungan ke taman wisata cabe yang *instagramable*, kunjungan ke museum cabe yang menampilkan keanekaragaman tanaman cabe, edukasi budi daya cabe dan panen raya cabe. Rencana aksi yang direkomendasikan meliputi penguatan kelembagaan dan sumber daya manusia yaitu pembentukan tim inti pembangunan desa wisata, pokdarwis dan *fundraising*. Mengembangkan produk pariwisata baik berupa pembangunan fisik taman wisata dan museum cabe serta penetapan kegiatan wisata lainnya. Dan membangun industry pariwisata dengan meningkatkan partisipasi usaha local dalam kegiatan wisata dengan meningkatkan kapasitas UMKM dan masyarakat sekitar lokasi wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian dan penulisan paper ini, yaitu :

- Kemertian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini melalui program hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP)
- LPPM Universitas Pamulang, sebagai tempat saya bertugas sebagai dosen dan selalu memberikan arahan dalam penelitian

- c. PT. Evia Maju Bersama dan segenap jajaran pengelolanya sebagai mitra penelitian yang sangat kooperatif
- d. Masyarakat Desa Kabasiran yang sangat terbuka dan kooperatif membantu memperlancar jalannya penelitian.
- e. Para narasumber yang sudah membantu memberikan masukan pengetahuan dalam bidang pemberdayaan dan pembangunan desa wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, Agus., Et.al (2014). *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya. LPPM UIN Sunan Ampel.
- BPS Provinsi Jawa Barat (2018). *Indikator Statistik Terkini Provinsi Jawa Barat. Edisi Maret 2018*. <https://jabar.bps.go.id>
- BPS Kabupaten Bogor (2018). *Kecamatan Parung Panjang Dalam Angka*. Katalog BPS 1102001.3201300. Bogor
- Fitari, Y., & Ma'rif, S. (2017). *Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal*. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*. <https://doi.org/10.14710/jwl.5.1.29-44>
- Hapsari, Andriyani (2019). *Analisis SWOT sebagai Perencanaan Desa Wisata Edukasi Agrikultur Cabe dengan Pendekatan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kabasiran, Parung Panjang, Kabupaten Bogor*. Universitas Pamulang
- Ingkadijaya, R. (2016). *Aktivitas Wisata Pilihan Keluarga Perkotaan*. 7(1). Retrieved from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/download/459/352>
- Luke, D. (2011). *Discussion Paper. Tourism and Poverty Reduction Strategies in the Integrated Framework for Least Developed Countries*, (April). Retrieved from http://unwto.org/sites/all/files/pdf/undp_discussion_paper_tourism_and_poverty_reduction_strategies_in_the_integrated_framework_for_least_developed_countries.pdf
- Nugroho, I. (2010). *Pengembangan Ekowisata dalam Pembangunan Daerah*. *Jurnal Pembangunan Daerah*. Kementerian Dalam Negeri RI, Jakarta. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.6268727>
- Tim Percepatan Wisata Desa dan Kota (2017). *Pengembangan Desa Wisata, Desa Membangun Indonesia*. *Paparan Pengembangan Desa Wisata Kementerian Pariwisata, Jakarta*. <https://bumdes.id/wp-content/uploads/2018/01/Paparan-Pengembangan-Desa-Wisata-Kementerian-Pariwisata.pdf>
- Tomal, Daniel. (2010). *Action Research for Educator*. United Kingdom. Rowman and Littlefield Education.